

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Judul

Judul pada penelitian ini adalah Fasilitas Ekonomi Kreatif pada Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Jakarta. Berikut ini akan dijelaskan definisi terkait judul tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi atau kemudahan dalam pelaksanaan fungsi, kemudian yang ingin dilancarkan atau dimudahkan dalam hal ini adalah kegiatan ekonomi kreatif yang ada di Kampung Setu Babakan, Jakarta.

Ekonomi kreatif merupakan pengembangan ekonomi berdasarkan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis, sehingga menitikberatkan pada pengembangan ide dalam menghasilkan nilai tambahnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), Perkampungan memiliki arti sekumpulan, tempat berkampung (berkumpul) atau kelompok rumah yang merupakan kampung. Sedangkan budaya memiliki arti sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Maka apabila dikaitkan dengan Betawi maka yang dimaksud perkampungan budaya Betawi adalah suatu tempat berkumpulnya kelompok rumah dan masyarakat dengan kebudayaan yang sudah berkembang, yaitu Kebudayaan Betawi.

Dengan demikian, fasilitas ekonomi kreatif ini di Kampung Setu Babakan ini adalah salah satu wadah kegiatan untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat berdasarkan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu. Fasilitas Ekonomi Kreatif dapat mendukung pencitraan dan peningkatan kampung Setu Babakan menjadi salah satu kawasan yang berperan sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi.

2.2 Definisi Fasilitas Ekonomi Kreatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), fasilitas adalah kemudahan atau sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi.

Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan

pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. Istilah "Ekonomi Kreatif" mulai dikenal secara global sejak munculnya buku "*The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*" (2001) oleh John Howkins. John Howkins secara sederhana menjelaskan Ekonomi Kreatif yang disarikan sebagai berikut: "Kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan." Sedangkan dalam Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi 14 mendefinisikan ekonomi kreatif merupakan pengembangan ekonomi berdasarkan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis, sehingga menitikberatkan pada pengembangan ide dalam menghasilkan nilai tambahnya.

Sehingga dapat disimpulkan, fasilitas ekonomi kreatif ini adalah sarana pengembangan ekonomi berdasarkan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi yang bernilai ekonomis, dimana menitikberatkan pada pengembangan ide dalam menghasilkan nilai tambahnya.

2.3 *Improving Urban Economics*

Dalam *UN Documents: The Habitat Agenda: Chapter IV: C. Sustainable human settlements development in an urbanizing world* (1996) menjelaskan mengenai *Improving Urban Economic* yang dalam bahasa Indonesia berarti meningkatkan ekonomi perkotaan atau dikenal dengan istilah *urban economy* adalah integrasi antara proses transformasi ekonomi dengan pembangunan. *Urban Economy* sebuah syarat bagi pembentukan basis ekonomi terdiversifikasi yang mampu menghasilkan kesempatan kerja. Banyak lapangan pekerjaan baru yang harus dibuat di daerah perkotaan.

Salah satu gerakan untuk mendukung meningkatnya perekonomian dijelaskan *Improving Urban Economic Action 159* yang dalam pengertiannya adalah untuk memberikan peluang bagi lapangan pekerjaan produktif dan investasi swasta, pemerintah ditingkat yang tepat, termasuk otoritas lokal, dalam konsultasi dengan pekerja dan pemilik perusahaan, industri, konsumen dan perdagangan, asosiasi profesional dan sektor keuangan. Termasuk, sektor koperasi dan dalam konteks komprehensif, perencanaan kota diharuskan untuk menerapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menerapkan kebijakan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan yang memperhitungkan secara efektif menanggapi kebutuhan perusahaan milik lokal dan tidak merusak lingkungan alam dan manusia.
 2. Memfasilitasi akses ke semua tingkat pendidikan dan pelatihan
 3. Memberikan pasokan dan lingkungan serta pelayanan yang cukup untuk kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan usaha kecil dan menengah.
 4. Menawarkan kesempatan pada kegiatan ekonomi yang baru berkembang seperti usaha kecil dan menengah, sektor ekonomi informal untuk mempermudah kredit keuangan dan prosedur administrasinya
 5. Memfasilitasi dan memberi peluang untuk hortikultura dalam perkotaan
 6. Membantu perusahaan di sektor ekonomi informal untuk menjadi lebih produktif dan semakin terintegrasi ke dalam ekonomi formal
- Mempertimbangkan daerah untuk pembangunan pusat-pusat perkotaan dengan menyediakan paket insentif fiskal dan keuangan bersama dengan pengatur yang sesuai peraturan dan pengembangan kemitraan.

2.3.1 *Improving Urban Economics dalam Seni dan Budaya*

Melalui jurnal *Economy Vitality*, David J. Murray (2011) menjelaskan istilah-istilah seperti "ekonomi kreatif," "kelas kreatif," dan "Ekonomi budaya" menjadi lebih umum di antara perencana kota, administrator seni, pengembang ekonomi, bisnis dan *leaders*. Istilah-istilah ini berbagai jenis pekerjaan, orang, dan industri, termasuk sektor seni *visual*, pertunjukan, dan sastra, serta bidang terapan seperti arsitektur, desain grafis, dan pemasaran. Apapun label yang digunakan, penggunaan terminologi ini menghubungkan budaya dan ekonomi menunjukkan pengakuan koneksi antar bidang perencanaan, ekonomi pengembangan, dan seni dan budaya.

Kegiatan seni dan sektor budaya dan vitalitas ekonomi lokal yang terhubung dalam banyak cara seperti:

1. Meningkatkan daya saing suatu masyarakat
2. Menciptakan landasan untuk mendefinisikan arti tempat
3. Menarik pengunjung dan penduduk baru
4. Mengintegrasikan visi masyarakat dan pemimpin bisnis

5. Berkontribusi pada pengembangan tenaga kerja terampil

Untuk mengejar proyek-proyek pembangunan ekonomi dengan pendekatan kreatif, ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan:

1. Pembangunan ekonomi ditingkatkan dengan berkonsentrasi kepada kreativitas melalui kepadatan fisik dan modal manusia. Dengan lokasi perusahaan, seni, dan fasilitas budaya bersama-sama, dapat menghasilkan efek multiplier.
2. Pengakuan terhadap seni masyarakat dan aset budaya dan pemasarannya merupakan elemen penting dari pembangunan ekonomi. Secara kreatif mengakui dan memasarkan aset komunitas agar dapat menarik tenaga kerja yang kuat dan perusahaan yang sukses, serta membantu mempertahankan kualitas hidup yang positif.
3. Kegiatan seni dan budaya dapat menarik perhatian orang banyak dari dalam dan di sekitar masyarakat. Peningkatan jumlah pengunjung serta meningkatkan partisipasi penduduk dapat membantu membangun modal ekonomi dan sosial.
4. Perencana dapat membuat sebuah hubungan antara seni dan sektor budaya dan juga sektor lainnya, seperti pariwisata dan manufaktur, untuk meningkatkan hasil ekonomi dengan memanfaatkan aset lokal.

Pendekatan pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan seni dan budaya biasanya merupakan kombinasi *facility-centric*, *people-oriented approach*, dan *program-based approach*. Pengembangan arena, pusat budaya, ruang inkubator, atau kawasan kreatif adalah contoh dari metode *facility-centric*, sedangkan metode *people-oriented* dapat mencakup pengembangan dan memfasilitasi seni para profesional dengan menyetujui ruang kerja, mendukung pusat-pusat seni, menciptakan koperasi sebagai peluang pemasaran, atau mengapresiasi karya seni.

Metode *program-based approach* menargetkan masalah tertentu dalam masyarakat, seperti mengembangkan program seni seperti berkebun, membuat mural, pameran seni untuk publik atau untuk memanfaatkan lahan yang sudah ada seperti mempromosikan pendidikan kesehatan melalui festival seni lokal, pameran, pertunjukan atau drama dengan tema kesehatan, menampilkan karya seni di depan toko untuk menarik orang yang lewat dan meramaikan suatu daerah. Apa pun yang dilakukan menargetkan peningkatan

ekonomi melalui metode *facility-centric, people-oriented approach*, dan *program-based approach* atau ketiga-tiganya, strategi kreatif ini dapat memperkuat vitalitas ekonomi. Setiap metode dieksplorasi secara lebih mendalam dibawah ini, dengan contoh pada di bawah ini.

Tabel 3. Strategi Kreatif untuk Meningkatkan Vitalitas Ekonomi

STRATEGI	DESKRIPSI
<i>Promotion of Assets</i>	Mempromosikan budaya dengan tujuan menarik investasi ekonomi dan pekerja terampil
<i>Development</i>	Mempromosikan pengembangan masyarakat melalui kebijakan seni, budaya atau kreatif
<i>Revitalization</i>	Mempromosikan revitalisasi pada masyarakat dan lingkungan melalui langkah-langkah seni dan strategi yang menekankan kreativitas
<i>Economic/Job Clusters</i>	Menciptakan kawasan ekonomi atau pekerja sesuai dengan kegiatan kreatif, termasuk menghubungkan bisnis-bisnis dengan bisnis <i>non-cultural</i> .
<i>Education</i>	Memberikan pelatihan, pengembangan profesional, atau kegiatan lain untuk seni, budaya, atau pengusaha kreatif
<i>Arts-Oriented Incubators</i>	Menciptakan lapangan bisnis seni yang spesifik atau ruang murah dan layanan untuk mendukung seni, budaya, atau kreatifitas praktisi
<i>Branding</i>	Mengembangkan elemen visual yang mengkomunikasikan karakter masyarakat, menggunakan pengembangan logo dan desain grafis untuk periklanan, pemasaran, dan mempromosikan komunitas
<i>Districts Live-work Projects</i>	Menciptakan kawasan seni, budaya, hiburan, sejarah atau pelestarian budaya dan memberikan dukungan ekonomi atau kemudahan peraturan untuk ruang hunian yang memiliki fungsi komersial bagi praktik kreatif
<i>Arts-Specific and General Public Venue</i>	Memberikan dukungan ekonomi atau kemudahan peraturan untuk pasar, bazaar, pusat-pusat komunitas seni, ruang publik, taman, dan fasilitas penunjang pendidikan berbagai jenis seni
<i>Events</i>	Menggunakan perayaan atau festival untuk mengenalkan budaya suatu masyarakat atau komunitas
<i>Urban Design and Reuse</i>	Menerapkan penggunaan kembali situs atau bangunan yang ada untuk seni dan budaya
<i>Public Art</i>	Mendukung pameran-pameran seni publik yang bersifat sementara atau permanen

Sumber: Economy Vitality oleh David J. Murray 2011

Untuk meningkatkan vitalitas ekonomi kreatif berbasis budaya perlu adanya penyediaan dan pengembangan ruang khusus bagi masyarakat sebagai pekerja

kreatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari berbagai strategi kreatif yang ada dalam jurnal *Economy Vitality*, terpilih 4 strategi kreatif yang sesuai dengan kondisi Kampung Setu Babakan terkait dengan peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang ada di Setu Babakan. Strategi-strategi kreatif ini kemudian diwujudkan melalui arsitektur yang memperhatikan kearifan lokal dan budaya, dimana di dalamnya terdapat ruang yang memiliki fungsi komersial dan sesuai dengan potensi atau kegiatan kreatif yang terdapat di Setu Babakan. Selain itu, untuk meningkatkan citra/identitas kawasan sebagai kampung budaya dapat diwujudkan dengan perancangan dan desain arsitektur yang di dalamnya terdapat unsur-unsur tradisional yang berkaitan dengan budaya setempat. Berkaitan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, maka partisipasi masyarakat di Setu Babakan diberdayakan semaksimal mungkin sehingga perancangan ruang-ruang yang ada dapat berfungsi dengan baik. Partisipasi masyarakat diwujudkan dengan melibatkan sumber daya masyarakat yang ada di kawasan Setu Babakan untuk menggunakan ruang-ruang yang dirancang sesuai strategi kreatif yang terpilih sebagai wadah mereka untuk bekerja dan mencari nafkah dengan menghasilkan produk-produk kreatif bernilai ekonomi. Melalui strategi kreatif yang diwujudkan dengan arsitektur yang memperhatikan kearifan lokal dan budaya dapat mengukuhkan suatu lokasi menjadi daya tarik wisata. Dampak yang akan terjadi adalah meningkatnya wisatawan yang datang, baik lokal maupun mancanegara untuk bisa mengenal langsung keunikan dan kekhasan dari daerah yang menjadi tujuan wisata. Kondisi inilah yang akan memberikan pemasukan penghasilan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, dengan adanya ruang-ruang yang dirancang sesuai strategi kreatif di atas, di mana ruang tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk bekerja dan memperoleh penghasilan dalam menghasilkan produk-produk bernilai ekonomi, diharapkan dapat membantu mensejahterahkan masyarakat yang tinggal di dalamnya.

2.4 Konsep Ekonomi Kreatif

Era globalisasi dan konektivitas mengubah cara bertukar informasi, berdagang, dan konsumsi dari produk-produk budaya dan teknologi dari berbagai tempat di dunia. Dunia menjadi tempat yang sangat dinamis dan kompleks sehingga kreativitas dan pengetahuan menjadi suatu aset yang tak ternilai dalam kompetisi dan pengembangan ekonomi. Ekonomi Kreatif adalah sebuah konsep yang menempatkan kreativitas dan pengetahuan sebagai aset utama dalam menggerakkan ekonomi. Konsep ini telah memicu ketertarikan berbagai negara untuk melakukan

kajian seputar Ekonomi Kreatif dan menjadikan Ekonomi Kreatif model utama pengembangan ekonomi.

2.4.1 Definisi Ekonomi Kreatif

Dalam Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi 14 mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai berikut:

“Ekonomi kreatif merupakan pengembangan ekonomi berdasarkan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis, sehingga menitikberatkan pada pengembangan ide dalam menghasilkan nilai tambahnya”

Konsep ekonomi kreatif ini juga semakin memberi harapan yang lebih optimistik ketika seorang pakar dibidang Ekonomi, Dr. Richard Florida dari Amerika Serikat, penulis buku "*The Rise of Creative Class*" dan "*Cities and the Creative Class*" menyatakan: "Seluruh umat manusia adalah kreatif, apakah ia seorang pekerja di pabrik kaca atau seorang remaja jalanan yang tengah membuat musik hip-hop. Namun perbedaannya adalah pada statusnya (kelasnya), karena ada individu-individu yang secara khusus bergelut dibidang kreatif dan mendapat faedah ekonomi secara langsung dari aktivitas tersebut. Maka tempat di kota-kota yang mampu menciptakan produk-produk baru inovatif tercepat, dapat dipastikan sebagai pemenang kompetisi di era ekonomi kreatif ini”.

Pendapat senada juga diutarakan oleh Robert Lucas, pemenang Nobel dibidang ekonomi, yang mengatakan bahwa kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi kota atau daerah dapat dilihat dari tingkat produktivitas klaster orang-orang bertalenta dan kreatif yang mengandalkan kemampuan ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, ekonomi kreatif sering dilihat sebagai sebuah konsep yang memayungi juga konsep lain yang populer di awal abad ke-21 ini, yaitu Industri Kreatif. Industri kreatif sendiri sebenarnya merupakan sebuah konsep yang telah muncul lebih dahulu sebelum munculnya konsep ekonomi kreatif.

Di Indonesia sendiri, khususnya didalam peraturan perundang – undangan yang berlaku tidak digunakan istilah Industri Kreatif melainkan Ekonomi Kreatif (EK). Adapun yang dimaksud dengan EK menurut Diktum Pertama Instruksi Presiden No.6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif adalah: “...kegiatan ekonomi berdasarkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk

menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia”.

2.5 Hubungan Ruang Ekonomi Kreatif dan Pengembangan Wisata

Ekonomi dan kreatif dan sektor pariwisata merupakan hal yang saling berpengaruh dan saling bersinergi jika dikelola dengan baik (Ooi, 2006). Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see, something to do, dan something to buy* (Yoeti, 1985).

Model pengembangan ekonomi kreatif sebagai penggerak sektor wisata dapat diadaptasi dari model-model kota kreatif. Kota kreatif bertumpu pada kualitas sumber daya manusia untuk membentuk (bisa dalam bentuk *design* atau *redesign*) ruang-ruang kreatif (UNDP, 2008).

Dalam konteks kepariwisataan, diperlukan ruang-ruang kreatif bagi para pengrajin untuk dapat menghasilkan produk khas daerah wisata yang tidak dapat ditemui di daerah lain. Salah satu tempat yang paling penting bagi seorang pengrajin untuk bisa menghasilkan karya adalah bengkel kerja atau studio. Bengkel kerja atau studio sebagai ruang kreatif harus dihubungkan dengan daerah wisata sehingga tercipta *linkage* atau konektivitas. Konektivitas tersebut diperlukan untuk mempermudah rantai produksi (Evans, 2009).

Pembentukan ruang kreatif diperlukan untuk dapat merangsang munculnya ide-ide kreatif, karena manusia yang ditempatkan dalam lingkungan yang kondusif akan mampu menghasilkan produk-produk kreatif bernilai ekonomi. Festival budaya, merupakan salah satu bentuk penciptaan ruang kreatif yang sukses mendatangkan wisatawan. Dari segi ekonomi kreatif, produk kerajinan dapat terjual sementara dari sektor wisata, wisatawan memperoleh suatu memorabilia mengenai daerah wisata tersebut. Konektivitas atau *linkage* antara ekonomi kreatif dan wisata dapat berbentuk outlet penjualan yang terletak di daerah wisata. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam implementasi model *linkage* tersebut adalah penetapan lokasi outlet yang harus diusahakan berada di tempat strategis dan dekat dengan tempat wisata.

2.6 Perkampungan Budaya Betawi

2.6.1 Definisi Perkampungan Budaya Betawi

Seperti yang dijelaskan oleh Dibia Kusyala (2008), kampung merupakan akar budaya pemukiman khas di Indonesia, dimana penghuni dengan berbagai latar belakang status sosial dan ekonomi dapat bertahan hidup di tengah kemajuan

kotayang pesat. Dalam situasi krisis yang tidak menguntungkan, keberadaan kampung menjadi penting karena di dalamnya terdapat beragam proses unik yang dilakukan oleh penghuni berpenghasilan menengah ke bawah sesuai dengan kemampuannya yang terbatas.

Perkampungan Budaya adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang menyuguhkan tujuan wisata perkampungan yang memiliki atraksi dan objek-objek wisata yang ditunjang oleh hubungan lalu lintas, fasilitas kepariwisataan, dan usaha-usaha pariwisata. Dalam perwujudannya, perkampungan budaya hendaknya dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada, baik yang menyangkut fasilitas wisata, sirkulasi, dan pengolahan ruang luar yang memiliki banyak keanekaragaman.

Pemerintah DKI Jakarta memiliki program kampung tematik, yang dimana kampung-kampung diberinama sesuai dengan mata pencaharian penduduknya atau kebudayaan yang sudah berkembang di kampung tersebut. Perkampungan budaya Betawi adalah suatu perkampungan di Jakarta dimana dapat ditemukan dan dinikmati kehidupan bernuansa Betawi, yang meliputi tradisi dan kebudayaan Betawi, komunitas Betawi, keasrian alam Betawi, serta sumber informasi tentang budaya Betawi. Perkampungan budaya Betawi memiliki beberapa misi sebagai berikut:

- Misi Komunikatif (sebagai media untuk berkomunikasi)
Mampu menampung segala aktifitas seni dan budaya Betawi sebagai sarana komunikasi dalam acara lokakarya, diskusi seminar, dan antara seminar masyarakat pada acara apresiasi seni.
- Misi Edukatif (sebagai sarana pendidikan)
Mendidik masyarakat untuk menghargai seni dan budaya Betawi sebagai sarana pendidikan informal melalui pengamatan *visual*, sarasehan, dan pagelaran karya yang memiliki unsur-unsur Betawi.
- Misi Rekreatif (sebagai sarana hiburan, rekreasi)
Sebagai tempat hiburan yang memberikan kesegaran pikiran dan memberikan kebahagiaan.

Obyek wisata budaya Betawi yang ada di Indonesia merupakan salah satu kekayaan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai penunjang peningkatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

2.6.2 *Pelaku dalam Perkampungan Budaya Betawi*

Sebagian besar masyarakat lokal di Perkampungan budaya Betawi memiliki pendapatan yang bersumber dari mata pencahariannya yang menjual berbagai makanan khas Betawi, buah-buahan, serta hasil kerajinan tangan khas Betawi. Sedangkan masyarakat lainnya memiliki sumber pendapatan yang bersumber dari mata pencahariannya sebagai pengrajin atau pelaku dari industri batik. Dengan begitu, pelaku aktivitas dalam Perkampungan budaya Betawi dapat dibagi menjadi 3 pelaku utama, yaitu masyarakat lokal setempat, pengrajin atau para pelaku industri batik, dan pengunjung atau wisatawan.

2.6.3 *Aktifitas dan Fasilitas dalam Perkampungan Budaya Betawi*

Perkampungan budaya Betawi mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dengan adanya potensi wisataseeni dan budaya betawi yang terdapat di kawasan yang unik. Hal ini menarik wisatawan untuk datang dan menikmati fasilitas dan objek wisata kawasan tersebut. Jenis-jenis kegiatan di Perkampungan budaya Betawi, antara lain:

- Kegiatan berkebun
- Membuat batik
- Menikmati jajanan tradisional Betawi
- Belajar membuat kerajinan tangan khas Betawi
- Belajar tari tradisional Betawi
- Jalan-jalan dan bersepeda

Untuk menunjang kegiatan-kegiatan di Perkampungan budaya Betawi, tentunya dibutuhkan fasilitas-fasilitas yang dapat memadai kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu :

-Wadah untuk memamerkan dan mementaskan seni, seperti gedung pameran, panggung terbuka, amphiteater, dan sebagainya.

-Berbagai fasilitas pendukung lain yang lebih bersifat rekreasi, seperti galeri, toko kerajinan, pusat kuliner, kantor pengelola, dan gedung perpustakaan.

-Bengkel/studio yang tersedia untuk belajar proses pembuatan batik dan membuat kerajinan tangan khas Betawi.

2.6.4 *Karakter Perkampungan Budaya*

Perkampungan budaya merupakan sebuah potensi pariwisata yang dapat menunjang perekonomian suatu daerah tertentu. Perkampungan Budaya dapat dikatakan sebagai suatu daerah yang berpotensi wisata jika

mempunyai suatu keunikan di daerah tersebut berupa kehidupan keseharian masyarakat setempat, adat istiadat, kebudayaan setempat yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Beberapa karakter yang mendukung keberhasilan suatu perkampungan budaya adalah sebagai berikut:

- Sasaran wisatawan
Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin informasi tentang daerah wisata berkembang keseluruh penjuru dunia
- Lokasi
Lokasi yang memiliki potensi wisata yang menarik bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan.
- Fasilitas wisata
Fasilitas menjadi pelengkap bagi para wisatawan yang dapat dinikmati dan menjadi objek wisata yang menimbulkan atraksi wisata.
- Arsitektur atau suasana harus memiliki sesuatu yang istimewa sesuai dengan karakter pariwisata daerah setempat.
- Citra
Sebuah perkampungan budaya merupakan gambaran karakter dari kampung itu yang membentuk identitas unik dan khas dapat dibentuk dengan menghadirkan nuansa pedesaan dan budaya setempat serta tradisi lokal dalam perkampungan budaya.

Perkampungan budaya akan berkembang dengan baik jika didukung beberapa masyarakat yang memang mengenal dan mendukung berkembangnya suatu daerah yang ditempati. Selain itu, perlu juga beberapa faktor pendukung keberhasilan perkampungan budaya yaitu, sebagai berikut :

- Keanekaragaman fasilitas rekreasi
- Akomodasi yang bersih dan nyaman.
- Lokasi yang menarik dan terjangkau
- Nilai budaya yang terkandung
- Suasana lingkungan dan fasilitas objek yang beranekaragam.

Pengembangan konsep perkampungan budaya ini dinilai sangat efektif dalam rangka mengenalkan serta memberi peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat perkampungan untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil dari

kepariwisataan tersebut. Bagidadaerah-daerah yang memiliki karakteristik dan keunikan terutama dikeseharian masyarakat perkampungan maka pengembangan konsep ini sangat direkomendasikan. Ada dua keuntungan yang utama dalam pengaplikasian konsep ini pada suatu daerah yaitu;

- Dengan adanya perkampungan budaya maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai adat budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun di kampung tersebut. Lestarinya nilai-nilai budaya merupakan daya tarik utama bagi wisatawan.
- Masyarakat kampung yang notabene memiliki kemampuan ekonomi yang kurang dapat berperan aktif dalam kelangsungan kampung wisata. Akhir dari konsep ini tentu saja agar peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat akan lebih termaksimalkan.

2.7 Seni dan Kebudayaan Betawi

Suku Betawi sebagai penduduk asli Jakarta agak tersingkirkan oleh penduduk pendatang. Mereka keluar dari Jakarta dan pindah ke wilayah-wilayah yang ada di provinsi Jawa Barat dan provinsi Banten. Budaya Betawi pun tersingkirkan oleh budaya lain baik dari Indonesia maupun budaya barat. Untuk melestarikan budaya Betawi, didirikanlah cagar budaya di Situ Babakan.

• Bahasa

Sifat campur-aduk dalam bahasa Betawi atau Melayu Dialek Jakarta atau Melayu Batavia adalah cerminan dari kebudayaan Betawi secara umum, yang merupakan hasil dari asimilasi kebudayaan, baik yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara maupun kebudayaan asing.

Meskipun bahasa formal yang digunakan di Jakarta adalah Bahasa Indonesia, bahasa informal atau bahasa percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dialek Betawi. Dialek Betawi sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu dialek Betawi tengah dan dialek Betawi pinggir. Dialek Betawi tengah umumnya berbunyi "é" sedangkan dialek Betawi pinggir adalah "a". Dialek Betawi pusat atau tengah seringkali dianggap sebagai dialek Betawi sejati, karena berasal dari tempat bermulanya kota Jakarta, yakni daerah perkampungan Betawi di sekitar Jakarta Kota, Sawah Besar, Tugu, Cilincing, Kemayoran, Senen, Kramat, hingga batas paling selatan di Meester (Jatinegara). Dialek Betawi pinggiran mulai dari Jatinegara ke Selatan, Condet, Jagakarsa, Depok, Rawa Belong, Ciputat hingga ke pinggir selatan hingga Jawa Barat. Contoh penutur dialek Betawi tengah adalah Benyamin S., Ida Royani dan

Aminah Cendrakasih, karena mereka memang berasal dari daerah Kemayoran dan Kramat Sentiong. Sedangkan contoh penutur dialek Betawi pinggiran adalah Mandra dan Pak Tile. Contoh paling jelas adalah saat mereka mengucapkan *kenape/kenapa*" (mengapa). Dialek Betawi tengah jelas menyebutkan "é", sedangkan Betawi pinggir bernada "a" keras mati seperti "ain" mati dalam cara baca mengaji Al Quran.

- **Musik**

Dalam bidang kesenian, misalnya, orang Betawi memiliki seni Gambang Kromong yang berasal dari seni musik Tionghoa, tetapi juga ada Rebana yang berakar pada tradisi musik Arab, orkes Samrah berasal dari Melayu, Keroncong Tugu dengan latar belakang Portugis-Arab, dan Tanjidor yang berlatarbelakang ke-Belanda-an. Saat ini Suku Betawi terkenal dengan seni Lenong, Gambang Kromong, RebanaTanjidor dan Keroncong. Betawi juga memiliki lagu tradisional seperti "Kicir-kicir".

- **Tari**

Seni tari di Jakarta merupakan perpaduan antara unsur-unsur budaya masyarakat yang ada di dalamnya. Contohnya tari Topeng Betawi, Yapong yang dipengaruhi tari Jaipong Sunda, Cokek, tari silat dan lain-lain. Pada awalnya, seni tari di Jakarta memiliki pengaruh Sunda dan Tiongkok, seperti tari Yapong dengan kostum penari khas pemain Opera Beijing. Namun Jakarta dapat dinamakan daerah yang paling dinamis. Selain seni tari lama juga muncul seni tari dengan gaya dan koreografi yang dinamis.

- **Drama**

Drama tradisional Betawi antara lain Lenong dan Tonil. Pementasan lakon tradisional ini biasanya menggambarkan kehidupan sehari-hari rakyat Betawi, dengan diselingi lagu, pantun, lawak, dan lelucon jenaka. Kadang-kadang pemeran lenong dapat berinteraksi langsung dengan penonton.

- **Cerita Rakyat**

Cerita rakyat yang berkembang di Jakarta selain cerita rakyat yang sudah dikenal seperti Si Pitung, juga dikenal cerita rakyat lain seperti serial Jagoan Tulen atau si jampang yang mengisahkan jawara-jawara Betawi baik dalam perjuangan maupun kehidupannya yang dikenal "keras". Selain mengisahkan jawara atau pendekar dunia persilatan, juga dikenal cerita Nyai Dasima yang menggambarkan

kehidupan zaman kolonial. Cerita lainnya ialah Mirah dari Marunda, Murtado Macan Kemayoran, Juragan Boing dan yang lainnya.

2.8 Sejarah Setu Babakan

Setu Babakan adalah sebuah kawasan perkampungan yang ditetapkan Pemerintah Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi secara berkesinambungan. Perkampungan yang terletak di selatan Kota Jakarta ini merupakan salah satu objek wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana khas pedesaan atau menyaksikan budaya Betawi asli secara langsung. Di perkampungan ini, masyarakat Setu Babakan masih mempertahankan budaya dan cara hidup khas Betawi, memancing, bercocok tanam, berdagang, membuat kerajinan tangan, dan membuat makanan khas Betawi. Melalui cara hidup inilah, mereka aktif menjaga lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya.

Setu Babakan adalah kawasan hunian yang memiliki nuansa yang masih kuat dan murni baik dari sisi budaya, seni pertunjukan, jajanan, busana, rutinitas keagamaan, maupun bentuk rumah Betawi. Dari perkampungan yang luasnya 289 Hektar, 65 hektar di antaranya adalah milik pemerintah di mana yang baru dikelola hanya 32 hektar. Perkampungan ini didiami setidaknya 3.000 kepala keluarga. Sebagian besar penduduknya adalah orang asli Betawi yang sudah turun temurun tinggal di daerah tersebut. Sedangkan sebagian kecil lainnya adalah para pendatang, seperti pendatang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, dll yang sudah tinggal lebih dari 30 tahun di daerah ini.

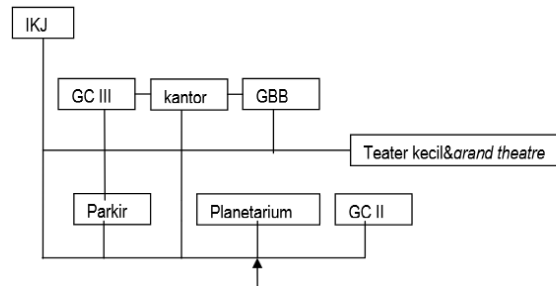
Wisatawan yang berkunjung ke kawasan cagar budaya ini akan disugahi panorama pepohonan rindang yang akan menambah suasana sejuk dan tenang ketika memasukinya. Di kanan kiri jalan utama, pengunjung juga dapat melihat rumah-rumah panggung berarsitektur khas Betawi yang masih dipertahankan keasliannya.

Yang tak kalah menarik, di perkampungan ini juga banyak terdapat warung yang banyak menjajakan makanan-makanan khas Betawi, seperti ketoprak, ketupat nyiksa, kerak telur, ketupat sayur, bakso, laksa, arum manis, soto betawi, mie ayam, soto mie, roti buaya, bir pletok, nasi uduk, kue apem, toge goreng, dan tahu gejrot.

Wisatawan yang berkunjung ke Setu Babakan juga dapat menyaksikan pagelaran seni budaya Betawi, antara lain tari cokek, tari topeng, kasidah, marawis, seni gambus, lenong, tanjidor, gambang kromong, dan ondel-ondel yang sering dipentaskan di sebuah panggung terbuka berukuran 60 meter persegi setiap hari Sabtu dan Minggu. Selain pagelaran seni, pengunjung juga dapat menyaksikan

a. Peletakan bangunan dan ruang luar :

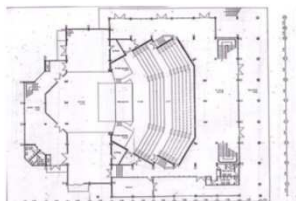
Di dalam kawasan TIM, terdapat kawasan yang dikelola oleh BP PKJ, yaitu teater, cafe & kios, kantor pengelola, dan sanggar. Selain itu, terdapat pula planetarium, IKJ(Institut Kesenian Jakarta), masjid, 21 cineplex, dan gedung arsip yang masih terdapat di dalam kompleks TIM.



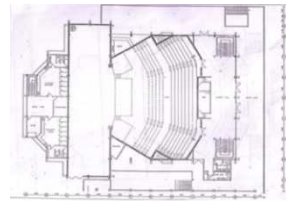
Gambar 5. Skema Hubungan Antarfasilitas TIM
Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

b. Kegiatan yang ada :

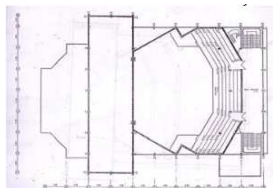
- Pertunjukan seni (musik, tari dan drama)
Terdapat kegiatan pertunjukan musik, teater dan tari. Terdapat bermacam teater, yaitu teater halaman (kapasitas 300 orang), teater kecil (kapasitas 260 orang) dan gedung Graha Bhakti Budaya (kapasitas 818 orang). Selain itu, terdapat teater besar yang saat ini dalam proses pembangunan (kapasitas 1800 orang).
 - Pameran seni dengan jadwal yang telah ditentukan.
 - Selain untuk pertunjukan, teater halaman digunakan untuk latihan, dengan izin terlebih dahulu.
 - Komersial
 - Penunjang (pengelolaan, parkir, masjid, dan lain-lain)
- c. Fasilitas yang dimiliki :
- (Pertunjukan seni)
- Gedung Graha Bhakti Budaya



Gambar 6. Denah Bhakti Budaya Lt.1
Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

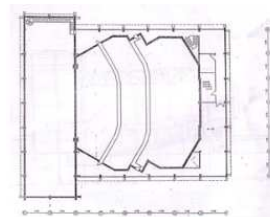


Gambar 7. Denah Bhakti Budaya Lt.2
Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



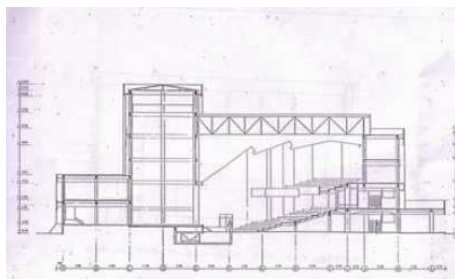
Gambar 8. Denah Graha Bhakti Budaya Lt.3

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 9. Denah Graha Bhakti Budaya Lt.4

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 10. Potongan Memanjang Graha Bhakti Budaya, TIM

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

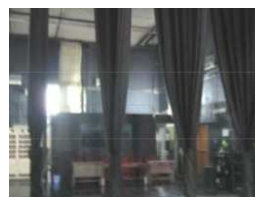
Panggung dan R.persiapan

Panggung berukuran sekitar 6 x 9 m, terdapat dua buah panggung tambahan di samping panggung utama sebagai tempat mengganti *setting* panggung. Pada bagian depan panggung utama, terdapat ruang tambahan untuk pemain orkestra. Bila akan digunakan, lantai diturunkan 60 cm dari permukaan lantai penonton. Sistem pencahayaan di atas panggung digunakan banyak lampu. Satu lampu menyinari 2 m² panggung. Lantai panggung terbuat dari kayu, dengan perkuatan tiap 1 m sehingga cocok digunakan pada pertunjukan tari tradisional.



Gambar 11. Panggung GBB

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 12. Ruang Tunggu Pemain

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 13. Ruang di Belakang Panggung

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

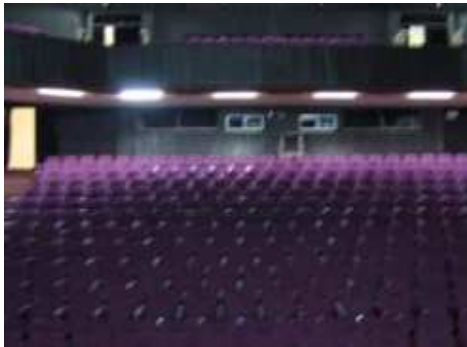


Gambar 14. Ruang Tambahan Orkestra

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

-Auditorium dan R.kontrol

Pada ruang auditorium, pelapis kursi terbuat dari kain beludru dan lantai dilapisi oleh karpet (untuk menyerap suara).Dinding peredam terletak di bagian samping dan belakang auditorium, terbuat dari bahan dinding beton yang dilapisi oleh *glass woll* dan terdapat kayu reng yang dipasang secara vertikal, rongga yang terbentuk untuk menangkap bunyi yang datang (sebagai peredam).Sedangkan langit-langitnya terbuat dari dinding beton yang dilapisi oleh kayu lapis dan dipernis.



Gambar 15. Ruang Operator & Balkon Penonton Gambar 16. Kursi Penonton & Karpet
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses 2015 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

- Lobby dan Teras



Gambar 17. Lobby Gambar 18. Teras
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

-Teater Kecil

Merupakan bagian dari pengembangan teater TIM. Digunakan sebagai tempat pementasan teater, musik klasik, balet, atau piano. Termasuk jenis teater *multiform stage* karena bentuk teater dapat diubah menjadi bentuk teater *proscenium* atau teater arena.

- Panggung

Panggung dapat digeser, tergantung pada jenis teater yang diinginkan. Bila diinginkan bentuk teater arena, kursi yang ada di tengah dibalik sehingga panggung dapat digeser.

-Ruang penonton

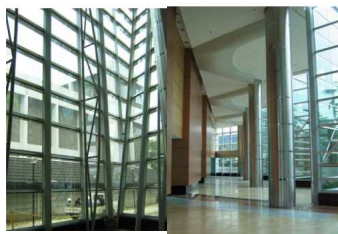
Karena bentuk yang dapat diubah, peletakan kursi disesuaikan dengan jenis teater. Untuk teater arena, kursi diatur mengelilingi panggung. Untuk teater *proscenium*, kursi penonton dihadapkan ke arah panggung (kecuali kursi samping, karena kursi-kursi ini tidak dapat diubah arahnya). *Sound system, lighting* dan ruang operator diletakkan di atas penonton. Kursi dilapisi bahan kain sedangkan lantai dilapisi karpet. Di sekeliling dinding ruangan diletakkan pemantul suara. Di depannya, diletakkan bahan penyerap suara. Di depan balkon, diletakkan bahan yang dapat menyerap dan memantulkan suara. Pertimbangan penggunaan bahan dilakukan setelah diadakan tes akustik pada ruangan.



Gambar 19. Teater Gambar 20. Sound system, Lighting, dan R. operator
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

-Teater Besar

Teater besar masih dalam tahap penyelesaian pembangunan (penyelesaian pembangunan bagian dalam teater), yang diperkirakan selesai pada tahun 2008. Teater ini dapat menampung 1800 penonton.



Gambar 21. Interior Lobby Teater Besar
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

-Teater Halaman

Untuk pertunjukan seni eksperimen bagi seniman muda teater dan puisi, mempunyai kapasitas penonton yang fleksibel.



Gambar 22. Teater Halaman TIM-Galeri Cipta II dan Galeri Cipta III

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

Dipergunakan untuk tempat pameran seni lukis, seni patung, diskusi, seminar, dan pemutaran film pendek. Gedung ini dapat memuat sekitar 80 lukisan dan 20 patung serta dilengkapi dengan pendingin ruangan, tata cahaya khusus, tata suara serta panel yang dapat dipindah-pindahkan.



Gambar 23. Galeri Cipta II

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

- Kantin



Gambar 24. Kantin di TIM

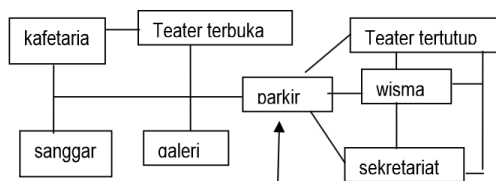
Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

2.9.2 *Taman Budaya Bandung*

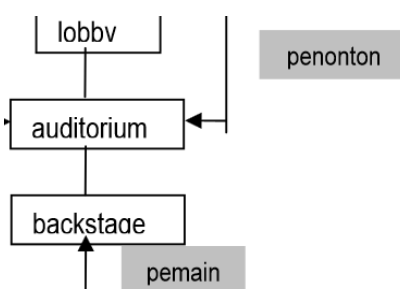
Taman Budaya diresmikan penggunaannya pada April 1991, dan pengelolaannya di bawah Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Setelah diberlakukannya UU Otonomi Daerah, Taman Budaya berada dalam cakupan kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD).

a. Peletakan bangunan dan ruang luar :

Bangunan teater tertutup, wisma dan pengelola diletakkan dalam satu kawasan, sedangkan teater terbuka, galeri, sanggar, kafetaria, diletakkan dalam kawasan lainnya, ruang-ruang di antara massa bangunan digunakan untuk taman.



Gambar 25. Skema Hubungan Antar Fasilitas Taman Budaya Bandung
Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 26. Skema Hubungan Antar Ruang dalam Teater Tertutup Taman Budaya Bandung
Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

b. Kegiatan yang ada :

- Pertunjukan seni (musik, tari dan drama)

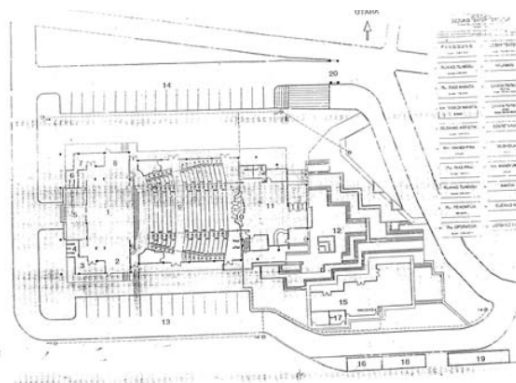
Taman Budaya memiliki agenda kegiatan pertunjukan dan pameran seni budaya, yang menggelar seni tradisional maupun kontemporer, melalui pertunjukan yang telah terjadwal. Tercatat, terdapat 28 pertunjukan yang diisi oleh kesenian dari berbagai daerah di Jawa Barat dilaksanakan pada tahun 2006. Pameran seni dengan jadwal yang telah ditentukan.

- Pelatihan, meliputi karawitan, musik, teater dan tari setiap hari.
- Komersial
- Penunjang (pengelolaan, parkir, hunian, dll.)

c. Fasilitas yang dimiliki :

(Pertunjukan seni)

- Gedung teater tertutup. Memiliki luas 1.491,25 m² dengan kapasitas penonton 640 orang.



Gambar 27. Denah Gedung Teater Tertutup, Taman Budaya Bandung
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

- Panggung dan R.Persiapan

Memiliki panggung berukuran 12 x 15 m, keadaan lantai panggung belum diperbaiki. Terdapat ruang tunggu (4 x 6m), R.rias dan toilet artis di kiri dan kanan panggung. R.perengkapan artistik 12 x 5 m terletak di belakang gedung.



Gambar 28. Ruang Tunggu Pemain
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 29. Ruang Rias Pemain
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

- Auditorium dan R. Operator

Tidak dilengkapi kursi yang permanen. Lantai tidak dilapisi oleh bahan penyerap suara (karpet tidak digunakan lagi karena mahalnya biaya perawatan). Dinding samping dilapisi oleh bahan kayu, sebagai penyerap suara. Langit-langit dibuat melengkung. Di dalam ruangan masih terdengar gaung. R.operator berukuran 4 x 8m terdapat di bagian atas. Di ruangan ini, operator (8 orang) dapat mengatur pencahayaan dan suara di dalam gedung.



Gambar 30. Kursi Penonton
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 31. Ruang Operator
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

-Lobby Teater seluas 49,52 m²



Gambar 32. *Lobby* Teater

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

- Gedung teater terbuka

Memiliki luas 1.500 m², memuat 1.200 penonton. Luas panggung atas 16 x 7 m, luas panggung bawah 25 x 11,8 m. Dilengkapi R. rias di kanan dan kiri panggung, 2 buah toilet artis, R. Tunggu artis, R. Operator, 8 toilet penonton.



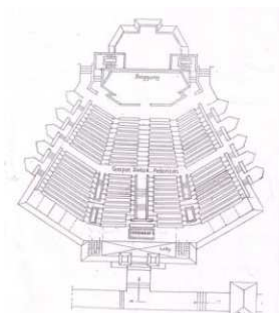
Gambar 33. Panggung

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 34. Kursi Penonton

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015



Gambar 35. Denah Teater Terbuka, Taman Budaya Bandung

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

- Galeri

Selain untuk pameran, galeri digunakan untuk acara diskusi atau lomba dengan skala terbatas.



Gambar 36. Galeri di Taman Budaya Bandung

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

- Sanggar

Sebagai tempat pelatihan. Dilengkapi 4 buah kaca rias dinding besar, 2 buah toilet.



Gambar 37. Sanggar di Taman Budaya Bandung
 Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses pada 25 Februari 2015

- Kafetaria



-Perpustakaan



Gambar 38.Kafetaria

Gambar 39. Perpustakaan

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses

Sumber: <http://digilib.itb.ac.id>, diakses

pada 25 Februari 2015 pada 25 Februari 2015

- Wisma seni, merupakan tempat menginap seniman yang akan menggelar pertunjukan di Taman Budaya. Terdiri dari 8 kamar. Dilengkapi satu ruangan pertemuan dengan skala terbatas.
- Area parkir
- Gedung sekretariat, terdiri dari R.kepala balai, R.Subbag Tata Usaha, R.Seksi Pengolahan, R. Seksi Pengembangan, R.Seksi Pemanfaatan, dan mushola.

2.10 Jurnal Penelitian Sejenis

Tabel4.Jurnal Penelitian Sejenis

Judul Jurnal	Isi
<p>URBAN EVOLUTION OF THE CITY OF DOHA : AN INVESTIGATION INTO THE IMPACT OF ECONOMIC TRANSFORMATIONS ON URBAN STRUCTURES</p> <p>Oleh : Florian Wiedmann, Asharaf M. Salama, Alain Thierstein</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif-deskriptif</p> <p>METU-JFA, <i>Journal of the Faculty of Architecture-Middle East Technical University</i>, Volume 29, Issue 2, pp. 35-61, 2012 (diakses dari http://jfa.arch.metu.edu.tr/archive/0258-5316/advop/35-61.pdf)</p>	<p>Sebuah ruang dalam perkotaan dapat meningkatkan ekonomi kota apabila dalam ruang tersebut dapat membuat masyarakat umum berinteraksi secara global dan dapat diakui keberadaannya. Dengan begitu maka lembaga-lembaga dan perusahaan dapat melihat langsung kualitas dari sumber daya manusia yang ada pada kota tersebut. Karena ruang tersebut dapat membuat sebuah interaksi sosial dan ekonomi terjadi.</p>
<p>PUSAT INDUSTRI KREATIF DI KOTA PONTIANAK</p>	<p>Perancangan Pusat Industri Kreatif merupakan langkah awal untuk mendekatkan masyarakat dengan Industri Kreatif yang</p>

<p>Oleh : Dzikri Prakasa Putra, M.Ridha Alhamdani, Ivan Gunawan</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif-deskriptif</p> <p>Volume I/ Nomor I/ Maret 2013 (diakses dari http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/2108/2041)</p>	<p>bertujuan untuk menciptakan suatu kota kreatif demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekonomi kreatif. Oleh karena itu, konsep perancangan pusat industri kreatif ini adalah sebagai berikut: menjadi bagian dari lingkungan masyarakat, sebagai ruang publik hijau kota, sebagai landmark kawasan sekitar, dan sebagai penggerak kreativitas.</p>
Judul Jurnal	Isi
<p style="text-align: center;">IDENTIFIKASI POLA PERMUKIMAN TRADISIONAL KAMPUNG BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN, KELURAHAN SRENGSENG SAWAH, KECAMATAN JAGAKARSA, KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN, PROVINSI DKI JAKARTA</p> <p>Oleh : Muhammad Syaiful Moechtar, Sang Made Sarwadana, Cokorda Gede Alit Semarajaya</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif-deskriptif</p> <p>Volume I/ Nomor 2/ Oktober 2012 (diakses dari http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAT/article/view/218)</p>	<p>Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan merupakan permukiman reka cipta yang bertujuan untuk menyelamatkan budaya Betawi dan merupakan suatu tempat ditumbuh kembangkan keasrian alam, tradisi Betawi yang meliputi keagamaan, kebudayaan dan kesenian Betawi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa 93% masyarakat masih tetap melestarikan budaya Betawi dan 90% aktivitas yang mereka lakukan masih memiliki ciri khas budaya Betawi. Di Permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan faktor yang mendukung dalam terbentuknya pola permukiman ini ialah sosial budaya yang berbasis Agama Islam. Oleh karena itu, konsep yang terlahir dari permukiman ini terdiri dari tiga aspek yaitu pelestarian, pengembangan dan penelitian, dimana dari tiga aspek tersebut, rencananya permukiman ini akan dibagi menjadi dua zona, yaitu zona dinamis (zona perkampungan dan zona fasilitas pengunjung) dan zona statis (zona sejarah, zona kesenian, zona keagamaan, zona wisata air dan zona wisata agro).</p>
<p style="text-align: center;">UPAYA PELESTARIAN PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI DI SETU BABAKAN SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA</p> <p>Oleh : Diana Susilowati</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif-deskriptif</p> <p>Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gunadarma Depok diana_susilowati@staff.gunadarma.ac.id</p>	<p>Kawasan Perkampungan Betawi Setu Babakan merupakan daerah cagar budaya yang harus dilestarikan keberadaannya. Perlu adanya kordinasi yang saling mendukung diantara elemen-elemen, baik itu dari pihak Pemerintah maupun masyarakat Betawi sendiri. Dari penelitian ini diperoleh konsep yang saat ini dirasakan sesuai, yaitu memadukan kegiatan ekonomi, sosial budaya dan keagamaan. Ketiga hal tersebutlah yang membuat keberadaan Setu Babakan tetap bertahan hingga saat ini. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, perlu adanya rencana yang terintegrasi untuk tetap menjalankan konsep-konsep tersebut secara optimal. Diharapkan dengan konsep yang terintegrasi semakin membuat perkampungan Betawi ini tidak tergerus oleh waktu.</p>
<p style="text-align: center;">PARIWISATA BERBASIS WARISAN BUDAYA DAN EKONOMI KREATIF DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN, BALI</p> <p>Oleh : I Wayan Ardika</p>	<p>Pariwisata yang berbasis warisan budaya di desa Tenganan Pegringsingan dapat memberi manfaat baik secara budaya dan ekonomi kepada penduduk desa. Penduduk lokal dapat melestarikan tradisi dan adat istiadat yang</p>

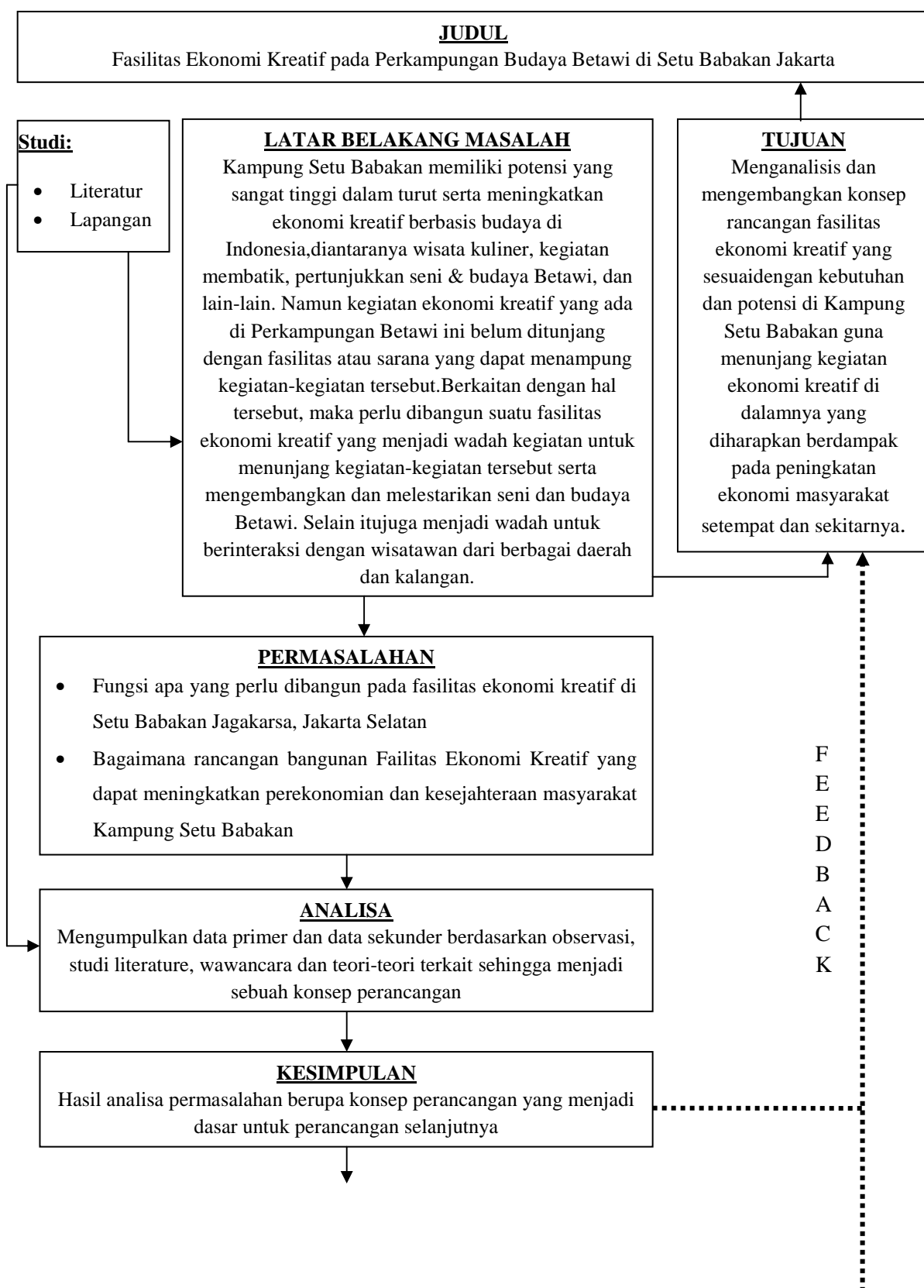
Metode Penelitian: Kualitatif-deskriptif Volume 29/ Nomor 1/ P-113 /2014	mewakili identitasnya. Oleh sebab itu, dengan melestarikan tradisi dan adat istiadatnya, ekonomi kreatif warga akan mampu ditingkatkan. Pelaksanaan ritual, pembuatan kain gegringsing, pembuatan anyaman, keranjang, dan penulisan naskah diatas daun lontar akan mampu meningkatkan penghasilan komunitas lokal dari desa Tenganan Pegringsingan. Dengan demikian dijelaskan bahwa warisan budaya dapat
Judul Jurnal	Isi
	memberikan dampak positif jika dikembangkan dengan baik yang juga dapat meningkatkan ekonomi suatu daerah.
<i>SUSTAINABLE DEVELOPMENT THROUGH ARCHITECTURE: A REFLECTION</i> Oleh : Ijatuyi Olufunto O., Arayela Olatunde Metode Penelitian: Kualitatif-deskriptif Volume 3/ Nomor 6/ Juni 2013 (diakses dari http://ietjournals.org/archive/2013/june_vol_3_no_6/482214136443983.pdf)	Bangunan berkelanjutan harus dikembangkan dengan tujuan efisiensi penggunaan perencanaan berkelanjutan dan desain konstruksi serta pemakaian bahan yang berkelanjutan adalah praktik terbaik dimana pembangunan berkelanjutan dapat dicapai. Sehubungan dengan maraknya isu <i>global warming</i> maka dikomendasikan bekerja dengan alam sebagai cara yang paling efisien untuk pembangunan berkelanjutan adalah melalui arsitektur.

Sumber: Hasil Olahan Pribadi, 2015

2.11 Novelty

Pada umumnya, penyediaan fasilitas berbasis seni dan budaya bertujuan untuk mewadahi segala aktivitas yang berhubungan dengan unsur seni dan budaya serta untuk meningkatkan kinerja para pelaku kreatif dalam menghasilkan karya yang kreatif dan juga inovatif. Selain itu, penyediaan fasilitas berbasis seni dan budaya juga bertujuan sebagai sarana edukatif & hiburan bagi pengunjung yang berkunjung ke fasilitas ini. Namun, selain bertujuan sebagai sarana untuk para pelaku kreatif dalam menghasilkan karya dan sebagai sarana edukatif bagi para pengunjungnya, penyediaan fasilitas ekonomi kreatif yang berbasis seni dan budaya pada Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan ini juga bertujuan untuk menunjang kegiatan-kegiatan ekonomi kreatif yang terdapat di dalamnya yang merupakan potensi ekonomi kreatif dari Kampung Setu Babakan. Dengan adanya penyediaan fasilitas ekonomi kreatif di Kampung Setu Babakan ini diharapkan dapat berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat setempat.

2.12 Kerangka Berpikir





Gambar 40. Kerangka Berpikir

